

PENGARUH BERPIKIR KRITIS SISWA DAN GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP KOMPETENSI PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SMA PERGURUAN BUDDHI

Sulasmi

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
lasmiavalokitesvara@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of students' critical thinking and teachers' teaching style on students' problem solving competence in learning Buddhist Religious Education at Perguruan Buddhi High School. The research used quantitative method with ex post facto design. The research sample amounted to 134 students in grades X and XI who were selected using stratified random sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using two-way ANOVA. The results showed: 1) There is a significant effect of students' critical thinking on problem solving competence ($p=0.000<0.05$); 2) There is no significant effect of teacher teaching style on problem solving competence ($p=0.390>0.05$); 3) There is no significant interaction between students' critical thinking and teachers' teaching style on problem solving competence ($p=0.722>0.05$). In conclusion, students' critical thinking has an effect on problem solving competence, while the teacher's teaching style has no significant effect. This study implies the importance of developing students' critical thinking skills to improve problem-solving competence in learning Buddhist Religious Education.

Keywords: *Critical thinking, teacher teaching style, problem solving competency, Buddhist Education, Buddhi College High School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berpikir kritis siswa dan gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Perguruan Buddhi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain ex post facto. Sampel penelitian berjumlah 134 siswa kelas X dan XI yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan ANOVA dua arah. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh signifikan berpikir kritis siswa terhadap kompetensi pemecahan masalah ($p=0,000<0,05$); 2) Tidak terdapat pengaruh signifikan gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah ($p=0,390>0,05$); 3) Tidak terdapat interaksi yang signifikan antara berpikir kritis siswa dan gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah ($p=0,722>0,05$). Kesimpulannya, berpikir kritis siswa berpengaruh terhadap kompetensi pemecahan masalah, sedangkan gaya mengajar guru tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini memberikan implikasi pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa untuk meningkatkan kompetensi pemecahan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Kata Kunci : Berpikir kritis, gaya mengajar guru, kompetensi pemecahan masalah, Pendidikan Agama Buddha, SMA Perguruan Buddhi

PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan abad perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini membutuhkan kerjasama antara guru dan tanggung jawab pendidik nonformal agar penerapan 4C dapat dilakukan di keseharian siswa (Prihadi, 2017:49). Pembelajaran pada abad 21 merupakan bahan atau konten dalam suatu pembelajaran yang dikenal dengan 4C. Proses pendidikan diharapkan dapat menjawab tantangan yang dihadapi saat ini, yaitu kompetensi abad 21 dikenal dengan 4C yaitu communication (komunikasi), collaboration (kolaborasi), critical thinking and problem solving (berpikir kritis dan pemecahan masalah), dan creative and innovative (kreatif dan inovasi). Pelaksanaan pendidikan saat ini mengarah ke dalam kurikulum 2013. Proses pembelajaran mengarah pada student centered learning yang pada sebelumnya adalah teacher centered learning. Pembelajaran yang bersifat teacher centered learning pada dasarnya menekankan guru lebih aktif dalam pembelajaran. Guru menjadi tokoh utama yang menjadi pusat dalam pembelajaran, sehingga siswa harus memperhatikan guru dengan serius. Berbeda dengan proses pembelajaran yang student centered learning adalah pembelajaran yang berpusat pada aktivitas belajar siswa. Pembelajaran yang bersifat student centered learning menjadikan siswa lebih aktif, inovatif, kreatif, berpikir kritis, serta memiliki kompetensi pemecahan masalah, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di Indonesia saat ini sudah lebih mengarah kepada student centered learning dibandingkan teacher student learning. Peran guru Pendidikan Agama Buddha semakin beragam untuk memastikan agar pembelajaran terlaksana dengan baik dan siswa mampu memahami serta menguasai materi dengan baik. Guru Pendidikan Agama Buddha tidak lagi berperan sebagai informasi tunggal yang mendominasi pembelajaran, tetapi lebih memfasilitasi siswa dalam memperoleh informasi dan berbagai sumber termasuk mengontruksi pemahaman. Pembelajaran yang bersifat student centered learning menjadikan siswa lebih aktif, inovatif, kreatif, berpikir kritis, dan memiliki kompetensi pemecahan masalah siswa. Kompetensi pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi yang harus dimunculkan sebagai proses dan hasil belajar pada abad 21. Siswa dituntut memiliki kompetensi pemecahan masalah yang tinggi agar mampu menghadapi tantangan abad 21. Siswa yang kurang kompetensi pemecahan masalah maka akan mengalami kesulitan ketika menghadapi tantangan abad 21, karena siswa sering mengabaikan cara yang baik untuk dapat menyelesaikan masalah. Kompetensi pemecahan masalah siswa berpengaruh pada proses pencapaian belajar siswa. Siswa yang memiliki kompetensi pemecahan masalah mampu berdiskusi dengan baik dan mampu mencari solusi untuk memecahkan permasalahan. Dengan demikian, kompetensi pemecahan masalah dapat membawa siswa menuju pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Namun ketika peneliti melakukan pra penelitian terlihat bahwa kondisi yang terjadi pada siswa kelas X dan XI di SMA Perguruan Buddhi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha menunjukkan tingkat kompetensi pemecahan masalah siswa rendah. Rendahnya kompetensi pemecahan masalah pada siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata Pendidikan Agama Buddha yang masih dibawah nilai 70 dengan standar KKM di SMA Perguruan Buddhi. Nilai yang diperoleh berdasarkan siswa mengerjakan soal essay yang telah diberikan guru pada penilaian Ujian Akhir Sekolah. Hal tersebut kemungkinan terdapat faktor-faktor yang menjadi sebab rendahnya nilai-nilai Pendidikan Agama Buddha. Kondisi yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari internal dan faktor eksternal. Terdapat faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi, kecerdasan dan berpikir kritis. Siswa yang memiliki kompetensi memecahkan masalah yaitu dapat berpikir kritis pada sebuah level yang kompleks dengan menggunakan berbagai proses analisis dan proses evaluasi terhadap informasi atau masalah yang didapatkan. Selain itu, terdapat faktor yang berasal dari luar diri siswa tersebut mampu mendorong pengembangan kompetensi pemecahan masalah siswa. Faktor eksternal yang paling dekat dengan siswa adalah guru. Guru memiliki gaya mengajar yang

berbeda-beda dalam proses pembelajaran, sehingga pencapaian siswa dalam memahami materi maupun menjawab soal-soal dapat dikarenakan gaya mengajar guru tersebut. Gaya mengajar guru diperlukan pada saat proses pembelajaran karena siswa akan cenderung lebih mudah memahami pembelajaran. Namun pada gaya mengajar guru yang menarik tidak didapatkan pada setiap guru, sehingga pembelajaran dalam kelas tidak efektif. Penelitian ini difokuskan pada kompetensi pemecahan masalah peserta didik dipengaruhi oleh faktor dari dalam siswa yang berkaitan dengan berpikir kritis siswa dan faktor dari luar yang berkaitan dengan gaya mengajar guru. Peneliti tertarik untuk mengkaji persoalan tersebut karena belum diketahui pengaruh berpikir kritis dan gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah Pendidikan Agama Buddha di SMA Perguruan Buddhi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain noneksperimen. Penelitian desain noneksperimen menurut Heryana (2019:2) terdiri dari penelitian deskripsi, survei, tindakan, ex post facto, korelasional, dan kausal kompratatif . Penelitian ini menggunakan metode ex post facto karena tidak terdapat manipulasi terhadap variabel berpikir kritis siswa (X1) dan gaya mengajar guru (X2) dikarenakan variabel kompetensi pemecahan masalah siswa (Y) atau masalah yang diamati dianggap sudah terjadi. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Perguruan Buddhi kelas X dan XI yang terletak di jalan Imam Bonjol Nomor 41 Kota Tangerang 15115. Waktu Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pengambilan data, analisis dan pelaporan. Populasi adalah keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia hewan tumbuhan udara, gejala nilai, peristiwa, sikap hidup sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Burhan

Bungin, 2017:110). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMA Perguruan Buddhi, berjumlah 202 Siswa. Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Dominikus Dolet Unaradjan, 2019: 110). Teknik pengambilan sampel atau subjek yang digunakan adalah probability sampling yaitu stratified random sampling. Jumlah sampel siswa dalam penelitian ini adalah 134 siswa melalui hitungan menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi 5%. Agar penelitian dapat dilaksanakan dengan mudah dan terarah, ditentukan pendekatan dan metode yang lebih efektif sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ex post facto. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis anova dua jalan.

Terdapat tiga jenis data yang akan dikumpulkan di dalam penelitian ini, yaitu data mengenai kompetensi pemecahan masalah siswa, berpikir kritis siswa dan gaya mengajar guru. Data kompetensi pemecahan masalah, berpikir kritis siswa dan gaya mengajar guru yang akan dikumpulkan merupakan data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan dari responden penelitian. Adapun ketiga data primer tersebut akan dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berbentuk angket. Data mengenai kompetensi pemecahan masalah siswa, berpikir kritis dan gaya mengajar guru akan dikumpulkan menggunakan instrumen kompetensi pemecahan masalah siswa dengan skala Likert termodifikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Hadi (2004: 22) bahwa modifikasi terhadap skala Likert. Instrumen kompetensi pemecahan masalah siswa yang dikembangkan berbentuk angket yang memuat butir-butir pernyataan dengan setiap butir dilengkapi empat alternatif pilihan yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Pemilihan skala Likert termodifikasi dengan empat alternatif pilihan dimaksudkan untuk menghindari respons dari setiap responden yang bersifat ragu-ragu.

Penggunaan instrumen berupa angket (kuesioner) untuk memperoleh data yang akurat diperlukan alat pengumpulan data yang dapat dipertanggungjawabkan dengan diuji validitas

dan reliabilitasnya. Validitas menunjukkan kepastian, ketelitian atau ketepatan alat ukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi jika alat ukur itu dipergunakan. Sebelum penelitian dilakukan, instrumen yang digunakan untuk mengambil data yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba/tryout instrumen, untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Arikunto (2010: 228) menyatakan bahwa tujuan uji coba instrumen yang berhubungan dengan kualitas adalah upaya untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Suatu instrumen itu valid, apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat mengukur apa yang dimaksud dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan di antara subjek. Sebelum diujicobakan, seluruh instrumen terlebih dahulu dilakukan proses validasi isi (content validity) melalui penilaian oleh dua orang pakar yang memiliki latar belakang pendidikan pada bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.

Validasi pakar dilakukan melalui proses penelaahan teoretis suatu konsep dimulai dari definisi konseptual, definisi operasional, dimensi, indikator, dan butir instrumen. Lawshe dan Martuza (dalam Ruslan, 2009) membahas metode statistika untuk menentukan validitas isi dan reliabilitas menyeluruh dari suatu tes melalui penilaian pakar. Relevansi kedua pakar secara menyeluruh merupakan validitas isi Gregory, yaitu berupa koefisien validitas isi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada variabel kompetensi pemecahan masalah, maka diperoleh angka menunjukkan bahwa koefisien validitas kompetensi pemecahan masalah siswa sebesar 0,78. Dengan demikian terlihat bahwa koefisien validitas $> 0,75$ yaitu $0,78 > 0,75$ sehingga dapat dikatakan bahwa 14 butir pernyataan instrumen kompetensi pemecahan masalah siswa dinyatakan valid/sahih secara isi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada variabel berpikir kritis menunjukkan bahwa angka menunjukkan bahwa koefisien validitas berpikir kritis siswa sebesar 0,77. Dengan demikian terlihat bahwa koefisien validitas $> 0,75$ yaitu $0,77 > 0,75$ sehingga dapat dikatakan bahwa 22 butir pernyataan instrumen berpikir kritis siswa dinyatakan valid/sahih secara isi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada variabel gaya mengajar guru menunjukkan bahwa Angka tersebut menunjukkan bahwa koefisien validitas gaya mengajar guru sebesar 0,80. Dengan demikian terlihat bahwa koefisien validitas $> 0,70$ yaitu $0,80 > 0,75$ sehingga dapat dikatakan bahwa 10 butir pernyataan instrument gaya mengajar guru dinyatakan valid/sahih secara isi. Setelah dilakukan pengujian validitas isi, maka seluruh instrumen penelitian akan diuji coba agar diperoleh koefisien validitas empirik. Peneliti akan menggunakan teknik korelasi product moment pearson untuk mengukur validitas empiris setiap pernyataan dalam kuesioner. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis korelasi product moment dari Karl Pearson. Crocker dan Algina menyatakan bahwa jika koefisien korelasi antara butir pernyataan dengan skor total lebih dari 0,2 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan valid (Naga, 2013: 298). Menurut Sugiono (2019: 363) uji coba instrumen dilakukan untuk menguji alat ukur yang digunakan apakah valid dan reliabel, karena dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini uji coba angket perlu dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas isi dari angket tersebut. Selain itu uji coba juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah item-item pertanyaan yang mengandung jawaban yang kurang objektif, kurang jelas ataupun membingungkan. Uji coba instrument dilakukan dengan mengambil responden sebanyak 30 orang yang diambil secara acak (random) dari sampel. Dengan demikian berdasarkan teori yang telah dikemukakan Sugiono yaitu untuk melibatkan uji coba instrument sebanyak 30 responden, maka peneliti dalam uji validitas melibatkan 40 responden dengan tujuan sudah memenuhi dalam uji coba instrumen di Sekolah Menengah Atas Perguruan Buddhi. Berdasarkan hasil validitas isi dan empiris dapat diketahui bahwa terdapat 14 butir pernyataan dalam variabel kompetensi pemecahan masalah siswa. Hasil data tersebut dinyatakan 100% valid karena nilai yang diperoleh lebih dari 0,2. Berdasarkan hasil uji validitas isi dan empiris dapat diketahui bahwa terdapat 21 butir pernyataan dalam variabel

berpikir kritis. Hasil data tersebut dinyatakan 98% valid karena nilai yang diperoleh lebih dari 0,2. Berdasarkan hasil uji validitas isi dan empiris dapat diketahui bahwa terdapat 10 butir pernyataan dalam variabel gaya mengajar guru. Hasil data tersebut dinyatakan 100% valid karena nilai yang diperoleh lebih dari 0,2.

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan kembali dalam pengambilan data. Reliabilitas pengukuran suatu angket menunjukkan keajegan hasil pengukuran sekiranya alat pengukuran yang sama itu digunakan oleh orang yang berlainan dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berbeda. Suatu instrumen yang mempunyai reliabilitas tinggi dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus Alpha Cronbach. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa koefisien reliabilitas angket kompetensi pemecahan masalah siswa memperoleh nilai sebesar 0,767. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas yang diperoleh $> 0,7$ yaitu $0,767 > 0,70$ sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen kompetensi pemecahan masalah siswa dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa koefisien reliabilitas angket berpikir kritis siswa memperoleh nilai sebesar 0,867. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas yang diperoleh $> 0,7$ yaitu $0,867 > 0,70$ sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen berpikir kritis siswa dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa koefisien reliabilitas angket gaya mengajar guru memperoleh nilai sebesar 0,655. Nilai yang diperoleh tidak mencapai kriteria yang seharusnya, yaitu $0,655 < 0,70$. Meskipun demikian angket gaya mengajar guru tetap dapat digunakan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Naga (2013: 229) bahwa nilai minimum koefisien reliabilitas alat ukur untuk bidang ilmu sosial dan non eksata adalah 0,40. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen gaya mengajar guru reliabel.

Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan metode statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data kompetensi pemecahan masalah siswa sehingga menggambarkan karakteristik pemusatan data berupa nilai rata-rata, median, modus, serta karakteristik penyebaran data berupa variansi dan simpangan baku. Selanjutnya data juga disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram. Statistika inferensial digunakan untuk menentukan sejauh mana kesamaan antara hasil yang diperoleh dari suatu sampel dengan hasil yang akan didapatkan pada populasi secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument berupa angket. Data yang digunakan telah terkumpul dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi tabel, dan gambar. Data yang disajikan merupakan hasil pengelolaan menggunakan bantuan SPSS Version 15 for Windows. Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berasal dari beberapa kelompok dengan variansi yang sama atau berbeda. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (Statistical Package for the social Sciences) 15. Delapan kelompok yang dilibatkan di dalam penelitian dikatakan memiliki variansi yang sama (homogen) jika nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas signifikansi uji homogenitas lebih dari 0,05 yaitu $0,058 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variansi data Berpikir Kritis Siswa pada kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPS 1, X IPS 2, XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 1, dan XI IPS 2 adalah sama atau homogen.

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data dalam penelitian. Pada pengujian ini, uji normalitas menggunakan residual dengan Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS (Statistical Package for the social Sciences) 15. Nilai probabilitas signifikansi data kompetensi pemecahan masalah siswa dengan berpikir kritis siswa

tinggi dan gaya mengajar guru klasik lebih dari $0,109 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa data kompetensi pemecahan masalah siswa dengan berpikir kritis siswa tinggi dan gaya mengajar guru klasik berdistribusi normal. Data kompetensi pemecahan masalah siswa dengan berpikir kritis siswa tinggi dan gaya mengajar guru interaksional memperoleh nilai probabilitas signifikansi yang lebih dari $0,05$, yaitu $0,200 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa data kompetensi pemecahan masalah siswa dengan berpikir kritis siswa tinggi dan gaya mengajar guru interaksional berdistribusi normal. Nilai probabilitas signifikansi data kompetensi pemecahan masalah siswa dengan berpikir kritis siswa rendah dan gaya mengajar guru klasik lebih dari yaitu $0,200 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa data kompetensi pemecahan masalah siswa dengan berpikir kritis siswa rendah dan gaya mengajar guru klasik berdistribusi normal. Data kompetensi pemecahan masalah siswa dengan berpikir kritis siswa rendah dan gaya mengajar guru interaksional memperoleh nilai probabilitas signifikansi yang lebih dari $0,05$, yaitu $0,200 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa data kompetensi pemecahan masalah siswa dengan berpikir kritis siswa rendah dan gaya mengajar guru interaksional berdistribusi normal.

Uji hipotesis pengaruh utama berpikir kritis siswa dan gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa yang diuji dapat dinyatakan nilai *F*hitung – sebesar $0,128$ dengan derajat kebebasan sebesar 1 dan probabilitas signifikansi sebesar $0,722 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi berpikir kritis siswa dan gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa. Dikarenakan tidak adanya pengaruh berpikir kritis dan gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa maka analisis tidak dilanjutkan untuk menguji hipotesis pengaruh sederhana (simple effect). Uji hipotesis pengaruh utama berpikir kritis siswa terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa yang diuji dapat dinyatakan bahwa Nilai *F*hitung- sebesar $63,567$ dengan derajat kebebasan sebesar 1 dan probabilitas signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kompetensi pemecahan masalah siswa dengan berpikir kritis rendah dan berpikir kritis tinggi yang berakibat pada adanya pengaruh berpikir kritis siswa terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa. Uji hipotesis pengaruh utama gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa yang diuji dapat dinyatakan bahwa nilai *F*hitung – sebesar $0,747$ dengan derajat kebebasan sebesar 1 dan probabilitas signifikansi sebesar $0,390 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh kompetensi pemecahan masalah pada siswa dengan gaya mengajar guru klasik dan gaya mengajar guru interaksional yang berakibat pada tidak adanya pengaruh gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa.

Hipotesis yang diajukan terdapat pengaruh interaksi antara berpikir kritis siswa dan gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa di SMA Perguruan Buddhi. Hasil analisis data mencari pengaruh antara variabel berpikir kritis siswa (X_1), variabel gaya mengajar guru (X_2), dan kompetensi pemecahan masalah siswa (Y). Berdasarkan hasil analisis uji anava dua arah (two way anova) diperoleh nilai *F* sebesar $0,128$ dengan taraf signifikansi (sig.) atau probabilitas (*p*) sebesar $0,722$ lebih besar dari $0,05$ yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh menunjukkan hipotesis yang diajukan teruji, artinya tidak terdapat interaksi antara berpikir kritis siswa dan gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa di SMA Perguruan Buddhi. Hal ini membuktikan bahwa berpikir kritis siswa dan gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa secara bersama-sama menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan. Artinya, berpikir kritis siswa dan gaya mengajar guru menunjukkan tidak adanya interaksi yang signifikan terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Berdasarkan penelitian menurut facione (2013: 8) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah seseorang yang memiliki enam kemampuan yaitu interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation, dan self regulation. Siswa mampu mengetahui berpikir kritis yang

dominan pada dirinya dengan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki berpikir kritis rendah mampu mengubah perlahan-lahan menjadi berpikir kritis tinggi dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis. Faktor yang memengaruhi berpikir kritis adalah adanya faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar. Misalnya faktor dalam diri sendiri yaitu ketika siswa dihadapkan suatu informasi maupun materi yang sifatnya mendalam, maka siswa mampu menganalisis informasi dan memberikan keputusan yang tepat. Faktor yang berasal dari luar yaitu adanya kebiasaan dari keluarganya yang jarang membiasakan anaknya untuk mengambil keputusannya sendiri. Alasan ini sejalan dengan penelitian dari Natcha (dalam Siti Mujanah, 2020: 4) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi berpikir kritis siswa adalah faktor pendidikan yang meliputi metode pengajaran, media, dan suasana. Faktor yang kedua adalah faktor siswa yang terdiri dari hasil belajar, kemampuan membaca, motivasi untuk sukses, niat belajar, sikap belajar dan kecerdasan emosional. Faktor ketiga adalah cara membesarkan anak dari lingkungan keluarganya.

Idealnya interaksi antara berpikir kritis dan gaya mengajar guru memiliki pengaruh terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa. Berpikir kritis siswa tinggi dan gaya mengajar guru interaksional maka akan berdampak terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa. Namun berbeda dengan hasil yang diperoleh peneliti, dimana tidak ada pengaruh berpikir kritis siswa dan gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa. Hal-hal yang menjadi penyebab tidak adanya pengaruh interaksi antara berpikir kritis dan gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti antara lain: kurangnya pemahaman guru mengenai kompetensi pemecahan masalah yang dimiliki siswa sehingga hal tersebut menyebabkan berpikir kritis dan gaya mengajar guru tidak memiliki pengaruh terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa. Pembelajaran yang dilakukan di SMA Perguruan Buddhi dilakukan secara daring sehingga sistem pembelajaran yang diterapkan tidak mengembangkan kompetensi pemecahan masalah siswa, dan kompetensi pemecahan masalah siswa mungkin saja dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus di dalam penelitian ini. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat pengaruh berpikir kritis siswa terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa di SMA Perguruan Buddhi. Hasil analisis data mencari pengaruh antara variabel berpikir kritis siswa (X_1) dan kompetensi pemecahan masalah siswa (Y). Berdasarkan hasil analisis uji anava dua arah (two way anova) diperoleh nilai F sebesar 63,567 dengan taraf signifikansi (Sig.) atau probabilitas (p) sebesar 000 lebih kecil dari 0,05 yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh menunjukkan hipotesis yang diajukan pengujian teruji, artinya terdapat pengaruh berpikir kritis siswa terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa di SMA Perguruan Buddhi.

Berpikir kritis penting untuk ditanamkan dalam kehidupan setiap siswa/siswi karena apabila berpikir kritis yang ada pada dirinya dapat dikembangkan maka kompetensi pemecahan masalah pun akan tumbuh seiring berkembangnya berpikir kritis siswa. Alasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini (2018: 02) bahwa penggunaan berbagai situasi masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajar. Selain itu, belajar untuk berpikir kritis mengarahkan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan lain seperti tingkat konsentrasi yang lebih baik, kemampuan analisis yang lebih dalam, dan peningkatan proses berpikir. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi pemecahan masalah dapat tumbuh dan berkembang karena adanya berbagai situasi masalah yang didasari dari faktor yang terdapat dalam berpikir kritis tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh berpikir kritis siswa terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa di SMA Perguruan Buddhi. Siswa dikatakan bahwa semakin berpikir kritis siswa tinggi maka akan semakin meningkat pula kompetensi pemecahan masalah yang ada pada dirinya. Jadi, selain faktor yang ada di dalam berpikir kritis siswa kurang dapat berkembang secara baik. Seseorang siswa harus memahami berpikir kritis

tentang kompetensi pemecahan masalah, maka akan mampu memahami berpikir kritis dominan yang ada pada diri sendiri sehingga mampu berpikir secara analisis ketika dihadapkan pada suatu masalah atau permasalahan. Peran berpikir kritis siswa sangat penting dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Berpikir kritis merupakan proses kognitif siswa yang mampu berpikir secara mendalam dalam pengambilan keputusan, menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat. Terutama pada abad 21 saat ini berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh siswa, karena proses pembelajaran yang semakin maju dan berkembang membuat siswa harus bisa menyelesaikan semua tantangan pada abad 21. Berpikir yang memiliki berpikir kritis tingkat tinggi akan memengaruhi kompetensi pemecahan masalah siswa menjadi semakin tinggi. Sedangkan berpikir yang memiliki berpikir kritis yang rendah akan memengaruhi kompetensi pemecahan masalah siswa, dimana siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi pemecahan yang dimilikinya.

Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat pengaruh gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa di SMA Perguruan Buddhi. Hasil analisis data mencari pengaruh antara variabel berpikir kritis (X1) dan variabel kompetensi pemecahan masalah siswa (Y). Berdasarkan hasil analisis uji anava dua arah (two way anova) diperoleh nilai F sebesar 0,747 dengan taraf signifikansi (sig.) atau probabilitas (p) sebesar 0,390 lebih besar dari 0,05 yang telah ditentukan.

Gaya mengajar guru digunakan untuk meningkatkan kompetensi pemecahan masalah siswa di SMA Perguruan Buddhi. Pemahaman tentang gaya mengajar guru merupakan ciri khas yang dimiliki guru pada saat mengajar di kelas. Salah satu kesulitan siswa dalam pembelajaran yaitu merasakan bosan dan kurangnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini mendukung penelitian oleh Wulandari (2018: 41) Selama proses pembelajaran terkadang siswa mengalami berbagai kesulitan, seperti bosan dan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Dari sinilah peran guru sangatlah penting. Seorang guru harus berupaya bagaimana siswanya dapat tertarik dengan pelajaran yang ada, sehingga dengan ketertarikan inilah siswa akan mendengarkan, memahami materi dan mampu memecahkan suatu permasalahan. Seorang guru memiliki gaya mengajar tersendiri yang dapat menarik perhatian siswa.

Gaya mengajar guru merupakan suatu keterampilan guru untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap menarik perhatian dan tidak membosankan sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Jadi dalam hal ini komponen gaya mengajar guru dan proses pembelajaran sangat penting dalam upaya untuk mengembangkan kompetensi pemecahan masalah siswa. Menurut Gane (dalam Syah, 1995: 2) setiap guru berfungsi sebagai perancang pengajaran, pengelolaan pengajaran dan penilaian prestasi belajar. Dalam proses belajar-mengajar setiap materi pelajaran, posisi para guru sangat penting, meskipun gaya dan penampilan mereka bermacam-macam, ada yang keras, lemah dan lain-lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukannya pengaruh gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa.

Hasil yang diperoleh menunjukkan hipotesis yang diajukan teruji, artinya tidak terdapat pengaruh antara gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa di SMA Perguruan Buddhi. Artinya, gaya mengajar guru tidak berpengaruh yang signifikan terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa sehingga hipotesis kedua ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukannya pengaruh gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa. Hal-hal ini yang menjadi penyebab tidak adanya pengaruh gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa khususnya pada siswa kelas XI IPA 1, X IPA 2, X IPS 1, X IPS 2, XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 1, dan XI IPS 2 di SMA Perguruan Buddhi dan berhasil diidentifikasi oleh peneliti antara lain: Pada proses pembelajaran gaya mengajar guru yang diterapkan di kelas satu dengan lainnya berubah-ubah, sehingga dalam pelaksanaannya belum optimal dan belum mengarah dalam pengembangan kompetensi pemecahan masalah siswa. Pengisian angket oleh responden tidak dapat dipantau oleh peneliti karena dilaksanakan secara daring dan menggunakan google formulir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan pada bagian sebelumnya, berbagai hal yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan dari penelitian ini, antara lain: (1) Ada perbedaan rata-rata kompetensi pemecahan masalah siswa antara kelompok siswa dengan berpikir kritis tinggi dan berpikir kritis rendah dengan hasil signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh berpikir kritis siswa terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa. (2) Tidak ada perbedaan rata-rata kompetensi pemecahan masalah siswa antara kelompok gaya mengajar guru dengan gaya mengajar klasik dan gaya mengajar interaksional, dengan probabilitas signifikansi 0,390 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa. (3) Tidak adanya pengaruh interaksi antara berpikir kritis siswa dan gaya mengajar guru terhadap kompetensi pemecahan masalah siswa dengan probabilitas signifikansi 0,722 yang lebih dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Naga, D. S. (2012). *Teori sekor pada pengukuran mental*. Jakarta: PT Nagarani Citrayasa.
- Heryana, A. (2019). *Buku ajar metodologi penelitian pada kesehatan masyarakat*. Bahan Ajar Keperawatan Gigi, June, 1-187.
- Bungin, B. (2005). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*.
- Hadi, S. (2004). *Analisis butir untuk instrumen angket, tes, dan skala nilai*. Yogyakarta: Fp Ugm.
- Ruslan. (2009). *Validasi Isi*. *Bulletin Pa'biritta*, No.10 halaman 18-19.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts*. *Insight assessment*, 1(1), 1-23.
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). *Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran generatif (generative learning) di SMP. EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Sulistiyorini, Y., & Napfiah, S. (2019). *Analisis kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memecahkan masalah kalkulus*. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2), 279-287.
- Pramesti, W. (2018). *Pengaruh Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi 2017 dan Variasi Gaya Mengajar Guru terhadap Pemahaman Materi PAI Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*.
- Pramesti, W. (2018). *Pengaruh Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi 2017 dan Variasi Gaya Mengajar Guru terhadap Pemahaman Materi PAI Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*.
- Syah, M. (1995). *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.